

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa pertumbuhan menuju ke arah dewasa. Masa remaja diartikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak dan masa dewasa (Rahayu, 2017). Menurut WHO (2018), rentang usia remaja adalah dimulai dari usia 10 hingga 19 tahun. Pada masa remaja, pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat, berlangsung pada usia 10 – 15 tahun. Masa remaja identik dengan perubahan-perubahan yang terjadi seperti perubahan hormon, fisik, psikis maupun sosial atau biasa disebut pubertas. Salah satu tanda remaja putri telah mencapai masa pubertas adalah mengalami menstruasi atau *menarche* (menstruasi pertama), yang merupakan tanda biologis dari kematangan seksual (Proverawati, 2018).

Menstruasi merupakan kondisi fisiologis yang normal dialami oleh setiap wanita, namun menstruasi dapat menimbulkan keluhan, salah satunya nyeri haid atau dismenore. Dismenore merupakan salah satu gangguan yang paling umum terjadi pada remaja putri usia reproduksi, ditandai dengan rasa tidak nyaman dan rasa nyeri kram di perut (Idayanti et al., 2018). Dismenore terbagi dua yaitu dismenorea primer dan sekunder. Dismenore primer adalah nyeri perut yang terjadi tanpa adanya tanda-tanda kelainan pada organ ginekologi. Dismenore sekunder adalah nyeri perut yang disebabkan

oleh kelainan organ ginekologi seperti ditemukannya endometriosis dan kista ovarium (Habibi et al., 2015).

Berdasarkan data menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017, terdapat 1.769.425 (90%) wanita mengalami dismenore, 10-16% diantaranya mengalami dismenore berat. Angka kejadian dismenore di dunia rata-rata lebih dari 50% wanita di setiap negara (Syafriani et al., 2021). Di Asia Tenggara, prevalensinya pun bervariasi, Thailand mencapai 84,2%, Malaysia 69,4%, sedangkan di Indonesia mencapai 64,25%, dimana 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder. Dismenore primer diderita oleh 60-75% pada remaja, dimana 75% dari total remaja tersebut mengalami nyeri ringan hingga berat (Salamah, 2019). Angka kejadian dismenore di Sumatera Barat belum ada ditemukan data pasti. Namun, menurut penelitian Putra (2014), mencapai angka 57,3%, dari remaja yang mengeluh nyeri diperoleh tingkat nyeri 9% nyeri berat, 39% nyeri sedang dan 52% nyeri ringan. Hal ini mengakibatkan 12% remaja tidak masuk sekolah.

Faktor risiko terjadi dismenore primer menurut Proverawati & Misaroh (2009), faktor risiko yang dapat menyebabkan dismenore primer terbagi 2 yaitu faktor internal terdiri dari usia *menarche* dini, riwayat keluarga, masa menstruasi panjang / *hipermenorea*, dan faktor endokrin serta faktor eksternal terdiri dari stress, kualitas tidur, aktivitas fisik, status gizi, dan merokok.

Usia menarche dini (<12 tahun) merupakan salah satu faktor risiko terjadinya dismenore primer. Wanita yang mengalami usia menarche dini akan terpapar prostaglandin yang lebih lama daripada wanita yang mengalami usia menarche normal (Manuaba, 2010). Bila menarche terjadi pada usia yang lebih awal dari normal, dimana alat reproduksi belum siap untuk mengalami perubahan dan masih terjadi penyempitan pada leher rahim, maka akan timbul rasa sakit ketika menstruasi (Widjanarko, 2006). Menurut penelitian Febrianti (2023), remaja dengan usia menarche <12 tahun berisiko lebih besar mengalami dismenore daripada remaja dengan usia menarche >12 tahun.

Faktor stress merupakan salah satu faktor risiko yang dominan menyebabkan dismenore primer. Seseorang yang mengalami stress 2,3 kali lebih berisiko terjadi dismenore daripada yang tidak mengalami stress (Nurma, 2018). Saat stress tubuh akan memproduksi hormon estrogen dan prostaglandin secara berlebihan, hal ini meningkatkan kontraksi uterus dan mengakibatkan dismenore (Darwis & Syam, 2022).

Faktor risiko selanjutnya yaitu status gizi. Rendahnya status gizi (*underweight*) bisa disebabkan karena kurangnya asupan nutrisi terutama zat besi dan setiap bulan terjadi pengeluaran darah atau menstruasi, jika perdarahan menstruasi berlangsung lama dapat menimbulkan kekurangan sel darah merah atau disebut anemia (Syafriani et al., 2021). Jika status gizi lebih (*overweight*) juga dapat mengakibatkan dismenore karena terdapat

jaringan lemak yang berlebihan sehingga terjadi hiperplasi pembuluh darah dan mengakibatkan nyeri saat menstruasi (Retno & Amalia, 2023).

Dampak dismenore yang dialami oleh wanita, tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat nyeri yang dialaminya. Dampak dari dismenore primer jika tidak ditangani akan mengalami retrograde menstruasi, kemandulan, kehamilan tidak terdeteksi, ruptur ektopik, kista pecah, perforasi uterus akibat kontrasepsi IUD dan infeksi (Sugiyanto & Luli, 2020). Nyeri menstruasi yang dirasakan mengakibatkan wanita lemas, tidak bertenaga serta pucat (Petraglia et al., 2017). Selain itu, dismenore dapat menimbulkan akibat seperti, gelisah, stres, depresi, rasa cemas berlebihan, dan sedih atau gembira yang berlebihan (Sugiyanto & Luli, 2020).

Dismenore dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari salah satunya adalah perempuan sering beralasan tidak dapat melakukan aktivitas karena mengalami nyeri haid saat menstruasi. Rasa nyeri yang dirasakan berdampak negatif pada kualitas hidup, seperti mengganggu aktivitas sehari-hari dan ketinggalan mata pelajaran atau kuliah. Dismenore primer juga menyebabkan terganggunya produktivitas sehari-hari seperti tidak bersekolah selama 1 hingga 3 hari saat menstruasi (Petraglia et al., 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muslira (2020) di SMP N 2 Padang, didapatkan bahwa responden mengalami nyeri ringan 48,72%, nyeri sedang 31,79%, nyeri berat 4,62% dan tidak ada nyeri 14,87%. Pada penelitian ini, sekitar 88 dari 195 responden memiliki tingkat pengetahuan masih kurang dalam menghadapi dismenore, dikarenakan remaja yang baru

mengalami menarche tidak memiliki pengalaman dan informasi yang cukup dalam menghadapi masalah dismenore. Banyak remaja menganggap nyeri yang dirasakannya merupakan hal yang wajar dan akan hilang dengan sendirinya, tanpa mengetahui dampak yang akan terjadi jika dismenore tidak ditangani (Desiani, 2022). Kurangnya pengetahuan erat kaitannya dengan sikap seseorang. Sikap yang ditunjukkan remaja putri menghadapi dismenore tergantung pengetahuan yang dimilikinya (Muslira, 2020).

Upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, perlunya peningkatan pengetahuan pada remaja awal dengan memberikan edukasi kesehatan bagi remaja putri mengenai dismenore terutama tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan dismenore primer dan upaya penanganan dalam menghadapi kejadian dismenore primer. Edukasi kesehatan merupakan perubahan perilaku terencana antar individu, kelompok dan masyarakat yang dilakukan melalui proses pembelajaran dengan tujuan tercapainya peningkatan kesehatan (Habibi, 2015). Berdasarkan penelitian Desiani (2022), terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan, persepsi dan perilaku dalam menangani dismenore pada remaja putri di SMP N 9 Denpasar.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2022), data jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan terbanyak terdapat di Kota Padang dengan jumlah 457,4 ribu dari 2,7 juta jiwa. Salah satu kecamatan di Kota Padang yang memiliki jumlah perempuan terbanyak terdapat di Kecamatan Padang Timur dengan jumlah 38.611 jiwa. Berdasarkan data

tahun ajaran 2023/2024 didapatkan bahwa sekolah menengah pertama di Kecamatan Padang Timur yang memiliki jumlah siswi terbanyak berada di SMP Negeri 31 Padang yaitu berjumlah 415 orang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 November 2023 di SMP Negeri 31 Padang melalui wawancara didapatkan 9 dari 10 siswi mengalami dismenore sebelum dan saat menstruasi. Mereka mengatakan nyeri yang dirasakan mengganggu aktivitas di sekolah seperti tidak bersemangat, terganggunya aktivitas pembelajaran, dan penurunan konsentrasi. Mereka juga mengatakan pernah tidak masuk sekolah atau ke UKS karena mengalami nyeri menstruasi. Menurut data dari Unit Kesehatan Sekolah (UKS) bahwa setiap bulannya selalu ada siswi yang izin tidak mengikuti proses pembelajaran karena mengalami nyeri menstruasi, terdapat 16 siswi terhitung dari bulan September hingga November 2023. Dari 10 siswi saat diwawancarai, mereka mengatakan tidak mengetahui apa itu nyeri haid, apa saja hal yang dapat memicu terjadinya nyeri haid dan bagaimana upaya penanganan yang dapat dilakukan saat mengalami nyeri haid.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 31 Padang.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditetapkan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMP Negeri 31 Padang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 31 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMP Negeri 31 Padang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi sikap tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMP Negeri 31 Padang.
- c. Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMP Negeri 31 Padang.

- d. Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap sikap tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMP Negeri 31 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMP Negeri 31 Padang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi pihak sekolah dan siswi serta memahami tentang pengetahuan dan sikap yang baik mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan dismenore primer, sehingga dapat melakukan pencegahan terhadap gaya hidup dan kebiasaan yang kurang baik agar lebih memperhatikan masalah kesehatan reproduksi pada remaja putri.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti dapat digunakan sebagai referensi dasar untuk keperluan penelitian lebih lanjut tentang dismenore primer. Selain itu, terlaksananya peran dan fungsi perawat sebagai edukator melalui edukasi kesehatan tentang dismenore yang diberikan ke sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya serta dimanfaatkan sebagai data dasar penelitian mengenai Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Faktor - Faktor

yang Berhubungan dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 31 Padang.

